

ANALISIS TEKNIK TAHQIQ (PENYUNTINGAN) NASKAH KLASIK DARI ASPEK KEBAHASAAN

Riswan Syawal¹, Hasanuddin Syam², Madina³, Nursyirwan⁴.

¹⁻⁴Institut Agama Islam Negeri Bone

Email: riswansyawal05@gmail.com, hasanuddinsyam69@gmail.com, madinawtp13@gmail.com, nursyirwan.cg@gmail.com

ABSTRAK

Naskah-naskah klasik Nusantara berbahasa Arab banyak mengalami penyesuaian dari segi ortografi maupun struktur kalimat sehingga rawan menimbulkan bias interpretasi dalam proses tahqiq (penyuntingan), terutama karena kajian tahqiq di Indonesia masih berfokus pada tahapan filologis dan belum memberi perhatian memadai pada persoalan kebahasaan. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan teknik tahqiq pada naskah klasik dengan menitikberatkan pada aspek kebahasaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis yang memadukan metode filologi (tahqiq) dengan linguistik diakronis struktural, melalui studi dokumentasi dan observasi tekstual atas kolofon naskah, dianalisis secara induktif pada lima aspek: ortografi, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika kebahasaan pada kolofon naskah berakar dari satu sebab yang sama, yaitu minimnya harakat dan titik diakritik, yang efeknya berjenjang dari ortografi hingga semantik dan saling berkelindan antaraspek. Temuan ini berimplikasi pada perlunya model tahqiq yang mengintegrasikan pendekatan filologi dan linguistik secara terpadu, sekaligus dapat menjadi materi ajar otentik bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab dalam melatih kepekaan kebahasaan terhadap naskah klasik minim tanda baca. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kajian lanjutan dengan cakupan data yang lebih luas dan pendekatan linguistik korpus guna memperkuat validitas kerangka kerja lima aspek kebahasaan yang ditawarkan.

Kata kunci: kebahasaan, linguistik diakronis, naskah klasik, tahqiq

ABSTRACT

Nusantara's classical Arabic manuscripts have undergone considerable orthographic and syntactic localization, which risks producing interpretive bias during tahqiq (textual editing), particularly since tahqiq studies in Indonesia still focus on philological stages without adequately addressing linguistic issues. This study aims to analyze the application of tahqiq techniques to a classical manuscript with an emphasis on linguistic aspects. The research employs a descriptive-analytical qualitative approach combining philological methods (tahqiq) with structural diachronic linguistics, using documentation study and textual observation of the

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagirism Checker No
27676

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](#)

manuscript's colophon, analyzed inductively across five aspects: orthography, phonology, morphology, syntax, and semantics. The findings show that the linguistic problems in the manuscript's colophon stem from a single root cause, namely the scarcity of diacritical marks (harakat) and dots, whose effects cascade from orthography to semantics and are interrelated across aspects. These findings imply the need for a tahqiq model that integrates philological and linguistic approaches, and can serve as authentic teaching material for Arabic Education students to sharpen linguistic sensitivity toward classical manuscripts with minimal punctuation. The study recommends further research with broader data coverage and a corpus linguistics approach to strengthen the validity of the proposed five-aspect linguistic framework.

Kata kunci: *kebahasaan, linguistik diakronis, naskah klasik, tahqiq*

Pendahuluan

Warisan intelektual pada masa lampau tidak hanya tersimpan dalam bentuk peninggalan fisik, akan tetapi juga tersimpan dalam bentuk dokumentasi melalui naskah-naskah klasik atau manuskrip yang diwariskan dari generasi ke generasi. Manuskrip tersebut memuat beragam informasi penting mengenai kehidupan masyarakat pada zamannya, seperti ajaran keagamaan, sistem hukum adat, karya sastra, catatan sejarah, hingga berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Dalam konteks Indonesia, manuskrip klasik ditulis menggunakan beragam sistem aksara, antara lain aksara Arab, Pegon, Jawi (Arab-Melayu), Jawa, Sunda Kuno, Bugis-Lontara, serta sejumlah aksara daerah lainnya. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa kekayaan tradisi literasi sekaligus mencerminkan identitas budaya yang berkembang di berbagai wilayah Nusantara khususnya di Indonesia. Kerangka metodologis dalam mengkaji naskah semacam ini secara umum mengacu pada prinsip-prinsip filologi yang menekankan rekonstruksi teks melalui penelusuran naskah, deskripsi, perbandingan, hingga penetapan naskah dasar (Baroroh Baried dkk., 1994; Robson, 1988).

Menurut Fitri Handayani (2023) Naskah-naskah klasik yang dapat dinikmati pada masa kini umumnya merupakan hasil dari proses transmisi teks melalui penyalinan secara manual yang dilakukan oleh para penulis atau penyalin (kātib) secara turun-temurun. Rangkaian penyalinan yang berlangsung dalam waktu yang panjang membuka peluang munculnya berbagai perubahan pada isi teks. Perubahan tersebut dapat terjadi secara tidak sengaja, misalnya karena kelalaian penyalin, maupun secara sengaja akibat penyesuaian tertentu terhadap kondisi atau pemahaman penyalin. Dalam kajian filologi, fenomena ini dikenal sebagai

corruptio textus atau korupsi teks. Bentuk-bentuk penyimpangan yang sering ditemukan seperti hilangnya bagian teks tertentu (*lakuna*), pengulangan kata atau kalimat secara tidak semestinya (*ditografi*), penghilangan unsur teks karena adanya kemiripan bentuk tulisan (*haplografi*), pertukaran posisi huruf atau kata (*metatesis*), penggantian unsur teks (*substitusi*), penambahan bagian tertentu (*adisi*), serta penghilangan unsur yang seharusnya tetap dipertahankan (*omisi*). Kondisi inilah yang menuntut adanya metode ilmiah untuk mengembalikan teks naskah klasik kepada bentuk yang mendekati aslinya sekaligus dapat dibaca dan dipahami oleh pembaca masa kini.

Dalam khazanah keilmuan Arab-Islam, kegiatan penyuntingan naskah lazim dikenal dengan istilah *tahqiq*. Secara etimologis, istilah ini berasal dari akar kata *haqqaqa* (حَقَّقَ) yang mengandung makna meneliti, memverifikasi, menguji, atau menetapkan kebenaran suatu hal. Oleh karena itu, *tahqiq* tidak hanya dipahami sebagai proses penyuntingan teks, tetapi juga sebagai upaya ilmiah untuk memastikan bahwa isi naskah yang disajikan memiliki tingkat keakuratan dan kesesuaian yang tinggi dengan sumber aslinya (Lukya&Syaifullah, 2022). Secara terminologis, *tahqiq* merupakan suatu proses ilmiah yang bertujuan menghasilkan teks naskah yang telah melalui proses pemeriksaan dan penyuntingan secara kritis sehingga terbebas dari berbagai kekeliruan akibat penyalinan. Dalam proses tersebut, seorang *muhaqqiq* tidak hanya melakukan koreksi terhadap teks, tetapi juga menyertakan aparat kritik yang memuat penjelasan mengenai setiap perubahan, perbaikan, atau pilihan bacaan yang diambil selama penyuntingan. Dalam tradisi akademik Barat, konsep *tahqiq* memiliki kesamaan dengan filologi karena keduanya sama-sama berfokus pada kritik teks serta berupaya menghasilkan naskah yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pedoman metodologis mengenai kaidah kerja *tahqiq*, termasuk prosedur penentuan bacaan yang paling sahih dan penyusunan aparat kritik, secara khusus dibahas dalam karya klasik Harun (1998) yang menjadi salah satu rujukan utama dalam tradisi keilmuan *tahqiq* di dunia Arab.

Aspek kebahasaan merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam pelaksanaan *tahqiq* naskah. Hal ini disebabkan karena fokus utama seorang *muhaqqiq* tidak hanya tertuju pada kondisi fisik manuskrip, tetapi berfokus pada teks yang tersusun atas berbagai komponen linguistik, seperti aksara, bunyi, morfem, kata, frasa, klausa, hingga kalimat. Oleh sebab itu, keberhasilan suatu proses penyuntingan sangat bergantung pada kemampuan seorang *muhaqqiq* dalam mengidentifikasi bentuk tulisan, memahami sistem bunyi bahasa, menganalisis struktur morfologis, menafsirkan konstruksi sintaksis, serta menentukan makna kata sesuai dengan konteks historis dan budaya ketika naskah tersebut disusun. Penguasaan terhadap berbagai

aspek kebahasaan tersebut menjadi salah satu landasan utama dalam menghasilkan suatu teks yang akurat, benar, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. Penguasaan kaidah morfologis dan sintaksis bahasa Arab klasik sebagaimana dirumuskan dalam Jāmi‘ al-Durūs al-‘Arabiyyah (Al-Ghalayaini, 2012) menjadi salah satu rujukan penting bagi seorang *muhaqqiq* dalam menentukan wazan kata maupun kedudukan gramatikal frasa pada naskah yang minim harakat.

Meskipun kajian *tahqiq* di Indonesia terus mengalami perkembangan, akan tetapi perhatian para peneliti masih cenderung berfokus pada tahapan metodologis, seperti penelusuran naskah, kolasi, dan penetapan naskah dasar. Sementara itu, pembahasan mengenai berbagai persoalan kebahasaan yang dihadapi seorang *muhaqqiq* dalam proses penyuntingan belum memperoleh perhatian kajian yang memadai. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Fathurahman(2022), mutu hasil *tahqiq* sangat dipengaruhi oleh kemampuan seorang *muhaqqiq* dalam memahami karakteristik bahasa yang digunakan dalam satu naskah. Penguasaan tersebut mencakup pemahaman terhadap bentuk-bentuk bahasa klasik, sistem ortografi pada masa lampau, serta berbagai kaidah penulisan yang berlaku ketika naskah itu disusun. Kebangkitan minat terhadap kajian filologi Islam di Indonesia turut ditegaskan oleh gerakan Nahdlatul Turats yang berupaya menelusuri jaringan keilmuan ulama Nusantara melalui naskah-naskah klasik (Sampurno, 2024), namun gerakan tersebut masih berfokus pada aspek historis dan jaringan intelektual, belum menyentuh persoalan kebahasaan secara mendalam.

Urgensi kajian ini semakin terasa mengingat naskah-naskah klasik Nusantara, termasuk yang berasal dari wilayah Sulawesi Selatan, banyak ditulis dengan pola bahasa Arab yang telah mengalami penyesuaian lokal, baik dari segi ortografi maupun struktur kalimat. Kondisi tersebut menuntut *muhaqqiq* tidak sekadar menguasai kaidah bahasa Arab standar, melainkan juga peka terhadap variasi kebahasaan yang muncul akibat interaksi dengan bahasa dan budaya setempat. Ketiadaan kerangka analisis kebahasaan yang sistematis dalam praktik *tahqiq* berpotensi menimbulkan bias interpretasi, terutama pada tahap penentuan bacaan yang paling sahih. Oleh karena itu, diperlukan suatu model kajian yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek filologis, tetapi juga memberikan pijakan linguistik yang jelas agar proses *tahqiq* dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis maupun akademis, sekaligus memberi kontribusi bagi pengembangan studi bahasa Arab di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam.

Penelitian ini berupaya menjawab keterbatasan kajian sebelumnya melalui pengembangan pendekatan yang menggabungkan teknik *tahqiq* naskah klasik dengan perspektif linguistik diakronis yang bersifat struktural. Analisis yang dilakukan tidak hanya berorientasi

pada proses kritik teks untuk menentukan varian bacaan yang paling dapat dipertanggungjawabkan, tetapi juga menyusun suatu kerangka kerja operasional yang sistematis sebagai pedoman dalam pelaksanaan *tahqiq*. Kerangka tersebut bertumpu pada lima aspek utama kebahasaan, yaitu analisis ortografi, perubahan fonologis, struktur morfologis, struktur kalimat, serta kajian makna kosakata dalam konteks sejarah penggunaannya. Melalui perpaduan antara metode filologi dan pendekatan linguistik, penelitian ini menawarkan model penyuntingan naskah yang lebih komprehensif sehingga diharapkan mampu menghasilkan satu teks yang mendekati bentuk aslinya, memiliki validitas ilmiah, dan relevan untuk pengembangan kajian naskah Nusantara pada masa kini.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap kesenjangan kajian yang masih ada melalui analisis mendalam mengenai penerapan teknik *tahqiq* naskah klasik dengan menitikberatkan pada aspek kebahasaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif-analitis yang memadukan dua pendekatan sekaligus, yaitu pendekatan filologis melalui prosedur *tahqiq* dan pendekatan linguistik diakronis yang bersifat struktural. Pendekatan filologis digunakan untuk menelusuri, mendeskripsikan, dan menyunting teks naskah klasik agar diperoleh bacaan yang mendekati bentuk aslinya, sedangkan pendekatan linguistik diakronis dipakai untuk membedah persoalan kebahasaan yang muncul dalam proses penyuntingan tersebut, mencakup ranah ortografi, fonologi, morfologi, sintaksis, hingga semantik kosakata. Perpaduan kedua pendekatan ini dipilih karena persoalan yang dikaji tidak cukup diselesaikan hanya dengan kritik teks semata, tetapi juga memerlukan pisau analisis kebahasaan yang mampu menjelaskan mengapa suatu varian bacaan dianggap lebih sah dibandingkan varian lainnya.

Sumber data dalam penelitian berupa teks naskah klasik yang menjadi objek *tahqiq*, yang diperoleh melalui penelusuran katalog manuskrip, lembaga penyimpanan naskah, maupun koleksi pribadi yang dapat diakses oleh peneliti. Data sekunder berupa berbagai rujukan pendukung, antara lain buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas teori *tahqiq*, kaidah filologi, serta kajian linguistik Arab klasik, yang berfungsi memperkuat kerangka analisis dan sebagai pembanding dalam menafsirkan data primer.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi dan observasi tekstual. Studi dokumentasi ditempuh dengan menelaah naskah secara cermat, baik dalam bentuk fisik

maupun salinan digital, guna mencatat setiap unsur kebahasaan yang relevan dengan fokus kajian. Observasi tekstual dilakukan dengan membaca teks secara berulang untuk mengidentifikasi tanda-tanda corruptio textus, seperti lakuna, ditografi, haplografi, metatesis, substitusi, adisi, maupun omisi, sekaligus mencermati pola ortografis dan gaya penulisan yang menjadi ciri khas naskah yang dikaji.

Prosedur kerja penelitian ini mengikuti tahapan tahqiq secara bertahap. Tahap pertama adalah inventarisasi naskah, yaitu mengumpulkan informasi mengenai keberadaan dan kondisi naskah yang akan diteliti. Tahap kedua adalah deskripsi naskah, meliputi pencatatan aspek kodikologis seperti ukuran, jumlah halaman, jenis aksara, serta kondisi fisik secara umum. Apabila ditemukan lebih dari satu salinan, dilakukan tahap kolasi untuk membandingkan varian antarnaskah sebagai dasar penetapan naskah unggulan. Tahap berikutnya adalah transliterasi dan transkripsi teks ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca tanpa mengubah substansi isi, dilanjutkan dengan kritik teks untuk menentukan bacaan yang paling dapat dipertanggungjawabkan disertai catatan aparat kritik atas setiap perubahan yang dilakukan.

Analisis data ditempuh dengan model analisis isi (content analysis) yang diarahkan pada lima aspek kebahasaan sebagaimana telah dirumuskan dalam kerangka kerja penelitian, yakni analisis ortografi untuk mencermati sistem penulisan huruf dan tanda baca, analisis fonologis untuk melihat perubahan bunyi akibat proses penyalinan, analisis morfologis untuk mengidentifikasi bentuk dan struktur kata, analisis sintaksis untuk menelaah konstruksi kalimat, serta analisis semantik untuk menafsirkan makna kosakata sesuai konteks historis penyusunan naskah. Data yang telah diklasifikasikan berdasarkan kelima aspek tersebut kemudian dianalisis secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai persoalan kebahasaan yang dihadapi seorang muhaqqiq dalam menyunting naskah.

Guna menjaga keabsahan data, penelitian ini menempuh triangulasi sumber dengan membandingkan temuan pada teks dengan berbagai rujukan kebahasaan Arab klasik serta hasil kajian filologi terdahulu. Selain itu, dilakukan pula konsultasi dengan pihak yang memiliki kompetensi dalam bidang filologi dan linguistik Arab untuk menguji ketepatan pembacaan dan penafsiran yang dihasilkan, sehingga simpulan yang diperoleh dari penelitian ini memiliki tingkat keterandalan yang memadai untuk dipertanggungjawabkan secara akademis.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan analisis lima aspek kebahasaan yang menjadi fokus utama proses tahqiq naskah klasik, yaitu ortografi, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Kelima aspek dianalisis secara sistematis karena keakuratan bacaan dan rekonstruksi teks sangat bergantung pada keterpaduan kelimanya. Analisis dilakukan melalui pembacaan kritis terhadap kolofon naskah dengan membandingkan bentuk-bentuk kebahasaan yang ditemukan terhadap kaidah bahasa Arab klasik dan prinsip filologi.



Gambar 1. Contoh Penggalan Naskah Klasik

Analisis Ortografi

Menurut Hallberg (2022), analisis ortografi dalam kajian filologi tidak sekadar menguji kesesuaian ejaan dengan standar bahasa Arab modern, melainkan mengidentifikasi pola penulisan yang mencerminkan karakter khas suatu manuskrip, termasuk variasi hamzah, alif maqṣūrah, tā' marbūṭah, serta ketidakteraturan titik dan harakat. Ketidakteraturan semacam ini merupakan gejala umum pada manuskrip pranaskah cetak, karena penyalin mengandalkan konvensi bacaan pembaca terlatih sehingga harakat lengkap dianggap tidak selalu diperlukan (Hallberg, 2022: 283-286), yang menimbulkan lebih dari satu kemungkinan bacaan (multivalent reading) sejalan dengan kerawanan kaidah imla' pada tulisan tangan (Panagara, Ghofur, & Bangki, 2023: 93-95).

Naskah yang diteliti memuat judul *تَمَّتْ خَتْمَتُ كِتَابِ ثَمَرَةِ الْمُطَالِبِ لِابْنِ تَمَّتْ*, identitas penulis *تَأَلَّفَ فُلُو فِيهِ فَنَنَةُ رَاجِعِ حَسَنِ الْحَاجِ فِي الْفَقِيرِ الْحَقِيرِ ... اللَّهُ بْنُ أَحْمَدَ*, tahun *٤٨١ هـ*, dan penutup *أَوْ آفَةُ*. Kata *تَمَّتْ* sudah mengikuti kaidah imla' baku dan dibaca tammam sebagai formula lazim

penanda selesainya penyalinan. Kata ختمت ditulis tanpa alif setelah ta' ta'nits (bentuk baku ختمت), mengikuti kaidah rasm lama, sementara ثمرة المطالب ditulis rapat tanpa jarak antar-kata sehingga dipahami sebagai judul kitab Tsamrah al-Mathālib. Pada تأليف, hamzah ditulis tanpa tanda tegas, sedangkan الفقير الحقير ditulis tanpa titik diakritik lengkap sehingga huruf ف/ق dan ح/خ hanya dapat dibedakan lewat konteks; bagian setelah لابن dan pertengahan nama pada الله بن أحمد tidak terbaca utuh akibat kualitas foto. Kata راجع tidak memiliki titik pembeda pada ج, namun dipahami sebagai keterangan pentashihan oleh Hasan al-Hajj. Angka ٤٨١ هـ ditulis menyatu tanpa spasi, sesuai konvensi tata letak naskah lama. Frasa فلو فيه فتنة أو آفة ditulis rapat tanpa pemisah antar-kata yang konsisten, namun dipahami sebagai formula permohonan maaf penyalin atas kekeliruan salin.

Analisis Fonologis

Indikasi perubahan bunyi pada naskah klasik umumnya tidak dapat diamati secara auditif, melainkan direkonstruksi melalui jejak grafis akibat interferensi bahasa daerah tempat naskah disalin (Mawaddah, 2022: 108-111), sebagaimana lazim ditemukan pada naskah keagamaan Nusantara di lingkungan pesantren (Fathurahman, 2022: 112-115). Pada kata ختمت, ketiadaan dhammah/wawu penanda dhamir mutakallim (bentuk baku ختمت) berpotensi mencerminkan realisasi bunyi waqf, yaitu kebiasaan membaca akhir kalimat tanpa harakat i'rab yang dipelajari penyalin melalui tradisi tilawah Al-Qur'an. Pada تأليف dan أحمد, hamzah ditulis tanpa tanda pembeda tegas, mengindikasikan taskhīl al-hamzah (pelemahan bunyi hamzah), diduga akibat pengaruh dialek lokal Melayu-Nusantara yang secara fonemis tidak mengenal hamzah sebagai konsonan pembeda makna. Pada الفقير الحقير, ketiadaan titik diakritik pada ف/ق dan ح/خ mengindikasikan tidak adanya perbedaan bunyi ح [h] dan خ [x] pada lidah penyalin, karena bahasa-bahasa Nusantara tidak memiliki padanan fonem tersebut. Pada راجع, huruf ج tanpa titik pembeda dikaitkan dengan realisasi bunyi jim Nusantara, berbeda dari jim Mesir atau jim fusha. Pada frasa فلو فيه فتنة أو آفة, hamzah pada آفة menunjukkan pola pelemahan serupa, sementara penulisan rapat فلو فيه mengindikasikan kebiasaan membaca bersambung (washal) tanpa penekanan kaidah waqf-washal yang ketat.

Analisis Morfologis

Persoalan morfologis naskah klasik umumnya berkisar pada ziyādah dan naqṣ yang mengubah wazn kata sehingga menggeser makna gramatikal maupun leksikal (Fathurahman, 2022: 118-120), sehingga identifikasi wazn yang tepat menjadi prasyarat penentuan kelas kata (Fathurahman, 2022: 121-124). Pada kata ختمت, ketiadaan harakat membuka dua kemungkinan

wazn: فَعَّلْتُ (mutakallim, “aku telah mengkhataamkan”) atau فَعَّلْتُ (gha'ib mu'annats); sesuai konteks kolofon, bentuk yang tepat adalah فَعَّلْتُ, karena tanpa harakat subjek kalimat menjadi kabur dan berisiko dibaca sebagai pernyataan pihak ketiga. Pada kata راجع حسن dalam frasa راجع حسن الحاج, bentuk tanpa harakat dapat dibaca sebagai isim 'alam berwazn فَعْل (nama Hasan) atau fi'il berwazn فَعْل (hasuna); bacaan pertama lebih tepat sesuai fungsi baris sebagai penanda pentashih. Pada kata راجع, bentuk dapat dibaca sebagai isim fa'il berwazn فَاعِل (“pemeriksa”) atau fi'il amr (“periksalah!”); bacaan isim fa'il dipilih karena konteksnya adalah catatan riwayat naskah. Pada kata تأليف, hamzah pada kursi alif tanpa tanda tegas mempersulit kepastian akar kata; bentuk baku تَأْلِيف merupakan mashdar berwazn تَفْعِيل dari fi'il أَلَف (akar ف-ل-أ), yang seharusnya ditulis dengan hamzah qatha' yang jelas. Secara umum, persoalan morfologis ini bukan penyimpangan wazn dari kaidah sharaf, melainkan akibat ketiadaan harakat yang membuat satu tulisan mewakili lebih dari satu sighah.

Analisis Sintaksis

Kerawanan sintaksis naskah klasik umumnya muncul akibat minimnya tanda baca dan kecenderungan struktur kalimat mengikuti pola bahasa lokal, khususnya dalam penentuan kedudukan muftada'-khabar maupun fi'il-fā'il (Mawaddah, 2022: 113-116), sehingga muhaqqiq perlu menafsirkan struktur berdasarkan konteks makna, karena kesalahan i'rab dapat mengubah interpretasi kalimat (Bahri, 2024: 115-118). Pada frasa ختمت كتاب ثمرة المطالب, struktur berupa jumlah fi'liyyah dengan ختمت sebagai fi'il madhi berfa'il dhamir mustatir (ana), sementara كتاب ثمرة المطالب berkedudukan sebagai maf'ul bih dan ثمرة المطالب sebagai mudhaf ilaih (judul kitab). Pada frasa تأليف تأليف الفقير الحقير ... الله بن أحمد dibaca sebagai khabar dari muftada' mahdzuf (taqdir: هذه تأليف), berstruktur jumlah ismiyyah, dengan الله بن أحمد sebagai mudhaf ilaih yang menerangkan identitas penulis. Pada frasa راجع راجع راجع حسن الحاج في, berpotensi dibaca sebagai isim fa'il (muftada') dengan راجع حسن الحاج sebagai khabar, atau sebagai fi'il madhi dengan راجع حسن الحاج sebagai fa'il; bacaan kedua dipilih karena konsisten dengan pola kalimat aktif pada baris sebelumnya. Pada frasa فلو فيه فتنة أو آفة, berkedudukan sebagai khabar muqaddam dan فتنة sebagai muftada' muakkhar, membentuk jumlah syarhiyyah yang jawab syaratnya dihilangkan (mahdzuf) karena telah dipahami dari konteks formula penutup kolofon.

Analisis Semantik

Pergeseran makna kosakata pada naskah klasik Nusantara umumnya terjadi karena istilah Arab standar mengalami penyempitan, perluasan, atau pengkhususan makna ketika diserap ke dalam wacana keagamaan lokal (Wahidi, 2024: 155-159), sehingga penafsirannya harus mempertimbangkan konteks historis dan tradisi keilmuan setempat (Fathurahman, 2022: 130-133). Kata تَمَّت, secara leksikal bermakna “sempurna”, dalam kolofon menyempit maknanya menjadi formula konvensional “kitab telah selesai disalin”. Frasa ثمرة المطالب, secara leksikal “buah tuntutan-tuntutan”, dibaca secara majaz sebagai judul kitab bermakna “Buah/Inti dari Segala yang Dicari”. Frasa الفقير الحقير, secara leksikal “orang miskin lagi hina”, dimaknai sebagai formula tawadhu' di hadapan Allah, bukan deskripsi kondisi riil penulis, sejalan dengan konvensi retorika keagamaan Islam klasik. Kata راجع, berakar makna “kembali”, meluas menjadi istilah teknis “pentashih/pemeriksa naskah”, sejalan dengan istilah مراجعة dalam tradisi penerbitan kitab klasik. Frasa فتنة أو آفة, secara leksikal “ujian/bencana”, menyempit maknanya dalam formula penutup kolofon menjadi “kekeliruan teknis penyalinan”, sesuai pola formula i'tidzar yang lazim mengakhiri kolofon naskah klasik.

Kelima aspek kebahasaan yang dianalisis pada naskah menunjukkan bahwa problematika utama tahqiq naskah ini berakar dari satu sebab yang sama, yaitu ketiadaan harakat/syaki, yang efeknya berjenjang dari ortografi hingga semantik. Minimnya titik diakritik dan ketegasan hamzah, misalnya pada تأليف, الفقير الحقير, dan راجع, membuka ruang bagi lebih dari satu kemungkinan bacaan, yang berkorelasi dengan indikasi pelemahan bunyi hamzah dan netralisasi bunyi ح/خ pada tataran fonologi. Ambiguitas yang sama menyebabkan kata seperti ختمت, حسن, dan راجع berpotensi dibaca dengan wazan berbeda, yang selanjutnya memengaruhi kedudukan kata dalam struktur kalimat serta ketepatan penafsiran makna istilah kunci seperti ثمرة المطالب dan فتنة أو آفة. Dengan demikian, kelima aspek kebahasaan tersebut bersifat berjenjang dan saling berkelindan, sehingga penguasaan kelima aspek secara terpadu menjadi syarat mutlak bagi seorang muhaqqiq dalam merekonstruksi bacaan naskah klasik yang mendekati maksud aslinya.

Pembahasan

Temuan pada bagian hasil penelitian memperlihatkan bahwa problematika kebahasaan dalam proses *tahqiq* terhadap kolofon naskah yang dikaji tidak berdiri sendiri-sendiri pada setiap aspek, melainkan bersumber dari satu akar persoalan yang sama, yakni minimnya

penandaan harakat dan titik diakritik pada teks asli. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Hallberg (2022) yang menyatakan bahwa ketidakkonsistenan penggunaan tanda diakritik dalam naskah Arab pranaskah cetak bukan semata kelalaian penyalin, melainkan konvensi penulisan yang mengandalkan kompetensi pembaca terlatih untuk merekonstruksi bacaan yang dimaksud berdasarkan konteks kalimat dan pengetahuan gramatikal yang telah dikuasainya. Pola serupa juga ditemukan pada manuskrip Arab-Melayu koleksi Perpustakaan Negara Malaysia sebagaimana dilaporkan Hamzah, Marinsah, Ramli, dan Noh (2024), yang menegaskan bahwa penulisan minim diakritik merupakan ciri umum manuskrip keagamaan di kawasan Nusantara dan Semenanjung Melayu, bukan gejala yang eksklusif pada satu naskah maupun satu wilayah geografis tertentu. Dengan demikian, persoalan yang dihadapi dalam penelitian ini dapat dipandang sebagai representasi dari kecenderungan yang lebih luas dalam tradisi penulisan manuskrip Arab di kawasan ini, sekaligus menegaskan bahwa kompetensi kebahasaan seorang *muhaqqiq* tidak dapat dilepaskan dari pemahamannya terhadap konvensi penulisan naskah pada zamannya.

Pada tataran ortografi dan fonologi, ketidaktegasan penulisan hamzah serta absennya titik pembeda pada huruf-huruf yang secara bentuk mirip, seperti pasangan fa'/qaf dan ha'/kha', memperlihatkan pola yang konsisten dengan temuan Panagara, Ghofur, dan Bangki (2023) mengenai kerawanan kaidah imla' pada tulisan tangan berbahasa Arab, khususnya pada teks yang ditulis oleh penutur nonnatif. Ketiadaan pembeda tersebut tidak semata persoalan teknis penulisan, tetapi juga mengindikasikan proses adaptasi fonologis, sebagaimana dikemukakan Mawaddah (2022), bahwa perubahan bunyi pada naskah klasik lebih banyak terekam melalui jejak grafis akibat interferensi bahasa daerah tempat naskah disalin ketimbang dapat diamati secara auditif dari sumber lisan yang sudah tidak tersedia lagi pada masa kini. Fenomena pelemahan bunyi hamzah dan netralisasi bunyi ha' dan kha' pada naskah yang diteliti memperkuat asumsi bahwa penyalin naskah ini kemungkinan besar bukan penutur asli bahasa Arab, melainkan penutur bahasa daerah Nusantara yang mengadopsi aksara Arab sesuai dengan sistem fonemis bahasa pertamanya. Temuan ini relevan dengan hasil kajian Kurniawan dan Saepudin (2023) terhadap manuskrip Islam Sunda, yang juga menunjukkan bahwa unsur lokalitas kerap tertanam dalam pola penulisan dan pengucapan huruf Arab pada naskah-naskah pesantren Nusantara, sehingga variasi ortografis semacam ini seharusnya tidak serta-merta dipandang sebagai kesalahan, melainkan sebagai jejak historis pertemuan antara bahasa Arab dan bahasa-bahasa lokal. Pola adaptasi terhadap konteks lokal semacam ini juga tercermin dalam berbagai praktik keagamaan Islam Nusantara lainnya, seperti larangan penyembelihan sapi oleh Sunan Kudus yang merupakan hasil akulturasi dakwah dengan kearifan lokal (Winarto,

Shuhada, Matlawi, & Fitriyana, 2024) maupun praktik tahlilan yang dimaknai ulama melalui pendekatan *maqāṣid al-syarīh* secara kontekstual (Gassing, 2025), yang sama-sama menegaskan bahwa penyesuaian terhadap konteks lokal Nusantara merupakan karakteristik umum dalam pewarisan tradisi keislaman, termasuk dalam praktik penyalinan naskah keagamaan.

Pada tataran morfologis, ketiadaan harakat terbukti membuka ruang penafsiran ganda terhadap wazn suatu kata, sebagaimana ditegaskan Fathurahman (2022) bahwa penyimpangan *ziyādah* dan *naq* dalam penulisan dapat menggeser makna gramatikal sekaligus leksikal suatu kata, bahkan ketika bentuk hurufnya tampak identik. Kasus kata yang berpotensi dibaca sebagai *fi'il madhi* maupun *isim fa'il* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penentuan bacaan yang paling sah tidak dapat dilakukan semata-mata berdasarkan bentuk tulisan, melainkan harus mempertimbangkan konteks kalimat, posisi kata dalam struktur wacana, serta fungsi teks sebagai catatan kolofon. Kondisi ini memiliki implikasi pedagogis yang penting bagi mahasiswa program Pendidikan Bahasa Arab, sebab kemampuan mengidentifikasi wazn dari konteks, bukan semata dari bentuk visual huruf, merupakan kompetensi tingkat lanjut yang jarang dilatih secara eksplisit dalam pembelajaran *sharaf* konvensional yang umumnya berbasis contoh kata berharakat lengkap. Dengan demikian, naskah-naskah tanpa syakl semacam ini dapat difungsikan sebagai materi ajar otentik untuk melatih kepekaan morfologis mahasiswa terhadap teks-teks Arab klasik yang minim tanda baca.

Pada tataran sintaksis, kerawanan serupa juga muncul pada penentuan kedudukan gramatikal frasa, sejalan dengan peringatan Bahri (2024) bahwa kekeliruan penentuan *i'rab* dapat mengubah interpretasi kalimat secara signifikan, termasuk dalam konteks penafsiran teks-teks keagamaan yang memuat pesan normatif. Pada naskah yang diteliti, frasa yang berpotensi dibaca sebagai jumlah *ismiyyah* maupun jumlah *fi'liyyah* menuntut *muhaqqiq* untuk mempertimbangkan pola kalimat pada baris-baris sebelumnya sebagai rujukan analogis, mengingat kolofon lazimnya disusun dengan struktur yang relatif konsisten dan berulang. Kondisi ini menegaskan bahwa analisis sintaksis terhadap naskah tanpa harakat tidak dapat dilakukan secara atomistik kata demi kata, melainkan harus ditempuh secara kontekstual dan komparatif, dengan mempertimbangkan pola wacana pada teks sejenis. Pendekatan semacam ini sejalan dengan prinsip dasar linguistik diakronis struktural yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu memandang struktur kebahasaan sebagai sistem yang saling berkaitan, bukan sebagai kumpulan unit-unit yang berdiri sendiri.

Pada tataran semantik, pergeseran makna yang ditemukan pada frasa-frasa formulaik penutup kolofon memperlihatkan bahwa makna leksikal kerap tidak lagi relevan digunakan secara harfiah, melainkan telah mengalami konvensionalisasi menjadi formula retorika keagamaan yang khas dan dipahami bersama oleh komunitas keilmuan tertentu. Kecenderungan ini sejalan dengan pandangan Wahidi (2024) bahwa istilah Arab standar kerap mengalami penyempitan atau perluasan makna ketika diserap ke dalam wacana keagamaan lokal, sehingga penafsirannya menuntut pemahaman terhadap konteks historis dan tradisi keilmuan setempat, bukan sekadar rujukan pada makna kamus semata. Pola formula permintaan maaf penyalin atas kekeliruan salin yang ditemukan pada naskah ini pun memiliki kemiripan fungsi dengan formula penutup pada manuskrip Al-Qur'an Nusantara yang dibahas Kuswandi (2024), yang menegaskan bahwa unsur-unsur formulaik semacam ini merupakan bagian dari konvensi penulisan kolofon yang lazim ditemukan lintas naskah keagamaan di kawasan Nusantara. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pemaknaan naskah klasik keagamaan tidak dapat dilepaskan dari genre dan konvensi retorikanya, sehingga seorang *muhaqqiq* perlu memiliki wawasan yang memadai mengenai tradisi penulisan kolofon secara umum sebelum menafsirkan makna kata secara spesifik.

Keterpaduan kelima aspek kebahasaan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan *tahqiq* pada naskah berbahasa Arab hasil adaptasi Nusantara bersifat berlapis dan saling memengaruhi. Satu keputusan bacaan pada tataran ortografi, misalnya penentuan ada tidaknya titik diakritik pada suatu huruf, akan berimplikasi langsung pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, hingga semantik kalimat secara keseluruhan. Karakteristik berjenjang semacam ini belum banyak dibahas secara eksplisit dalam kajian-kajian *tahqiq* terdahulu yang cenderung memisahkan pembahasan kritik teks dari pembahasan linguistik, sehingga kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa kelima aspek tersebut merupakan satu kesatuan analisis yang tidak dapat dipilah secara tegas. Implikasinya, proses pelatihan calon *muhaqqiq* idealnya tidak hanya menekankan penguasaan metode filologi semata, tetapi juga penguasaan linguistik Arab secara terpadu, mulai dari ilmu ashwat, sharaf, nahwu, hingga dilalah, agar mampu menavigasi ambiguitas bacaan yang muncul akibat minimnya harakat pada naskah klasik.

Secara metodologis, temuan ini menegaskan kembali kesenjangan yang telah diidentifikasi pada bagian pendahuluan, yakni bahwa kajian *tahqiq* di Indonesia masih cenderung berorientasi pada tahapan filologis dan kodikologis semata, seperti inventarisasi naskah, deskripsi kodikologis, dan penetapan naskah dasar sebagaimana tampak pada kajian

Handayani (2023) maupun Kurniawan dan Saepudin (2023), tanpa disertai kerangka analisis kebahasaan yang sistematis dan terukur. Penelitian ini menunjukkan bahwa kelima aspek kebahasaan, yaitu ortografi, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, tidak dapat dianalisis secara terpisah karena saling berkelindan dan bersumber dari akar persoalan yang sama. Dengan demikian, model kerja *tahqiq* yang mengintegrasikan pendekatan filologi dan linguistik diakronis sebagaimana ditawarkan dalam penelitian ini dapat menjadi alternatif kerangka kerja yang lebih komprehensif dibandingkan pendekatan yang hanya menitikberatkan pada aspek filologis semata, khususnya untuk naskah-naskah keagamaan berbahasa Arab yang telah mengalami penyesuaian dengan konteks kebahasaan lokal Nusantara. Kerangka kerja ini juga berpotensi diadaptasi untuk mengkaji naskah-naskah sejenis dari wilayah lain di Nusantara yang memiliki karakteristik penyesuaian lokal serupa.

Apabila dibandingkan dengan tradisi kritik teks Barat sebagaimana disinggung pada bagian pendahuluan, penelitian ini memperlihatkan bahwa titik temu antara *tahqiq* dan filologi Barat tidak hanya terletak pada tujuan akhirnya, yaitu menghasilkan teks yang mendekati bentuk aslinya, tetapi juga pada kebutuhan bersama akan analisis kebahasaan yang mendalam sebagai instrumen kritik teks. Perbedaannya terletak pada konteks kebahasaan yang dihadapi, sebab naskah Arab Nusantara menuntut *muhaqqiq* untuk mempertimbangkan lapisan interferensi bahasa lokal yang umumnya tidak dijumpai pada naskah Arab yang disalin di kawasan penutur asli. Kekhasan inilah yang menjadikan kerangka kerja lima aspek kebahasaan dalam penelitian ini relevan secara khusus bagi pengembangan studi manuskrip Arab di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia, karena kerangka tersebut secara eksplisit mengakomodasi dimensi kontak bahasa yang menjadi ciri khas naskah-naskah keagamaan Nusantara.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena analisis difokuskan pada satu bagian naskah, yaitu kolofon, sehingga generalisasi temuan terhadap keseluruhan isi naskah maupun naskah-naskah sejenis lainnya perlu dilakukan secara hati-hati. Keterbatasan lain terletak pada kualitas foto naskah yang digunakan sebagai data primer, yang menyebabkan sejumlah bagian teks tidak dapat dibaca secara utuh dan harus ditafsirkan berdasarkan konteks semata. Penelitian lanjutan dengan cakupan data yang lebih luas, misalnya melalui pendekatan linguistik korpus sebagaimana pernah diterapkan Hizbullah, Suryaningsih, dan Mardiah (2019) terhadap manuskrip Arab di Nusantara, akan memperkuat validitas kerangka kerja lima aspek kebahasaan yang ditawarkan dalam penelitian ini sekaligus memperluas kebermanfaatannya bagi pengembangan kajian *tahqiq* naskah klasik Nusantara

secara umum. Penelitian mendatang juga dapat mempertimbangkan perbandingan lintas naskah dari berbagai wilayah di Sulawesi Selatan untuk menguji konsistensi pola adaptasi kebahasaan yang ditemukan dalam penelitian ini.

Secara keseluruhan, pembahasan di atas menegaskan bahwa keberhasilan *tahqiq* naskah klasik berbahasa Arab hasil adaptasi Nusantara tidak dapat diukur semata dari ketepatan transliterasi huruf, melainkan dari kemampuan *muhaqqiq* mengintegrasikan analisis ortografi, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik secara koheren dalam satu kerangka kerja yang saling menopang. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan model analisis semacam itu, yang diharapkan dapat memperkaya khazanah metodologi *tahqiq* di lingkungan akademik Indonesia sekaligus menjadi rujukan awal bagi penelitian-penelitian filologi dan linguistik Arab lanjutan atas naskah-naskah keagamaan Nusantara yang hingga kini masih banyak belum tersentuh kajian ilmiah secara memadai.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa problematika kebahasaan dalam proses *tahqiq* terhadap naskah klasik Nusantara berbahasa Arab bersumber dari satu akar persoalan yang sama, yaitu minimnya penandaan harakat dan titik diakritik pada teks asli, yang efeknya berjenjang dan saling berkelindan pada lima aspek kebahasaan: ortografi, fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Pertama, pada tataran ortografi dan fonologi, ketidaktegasan penulisan hamzah dan absennya titik pembeda pada huruf-huruf yang bentuknya mirip mengindikasikan proses adaptasi fonologis akibat interferensi bahasa daerah Nusantara. Kedua, pada tataran morfologi dan sintaksis, ketiadaan harakat membuka ruang penafsiran ganda terhadap wazn kata maupun kedudukan gramatikal frasa, sehingga penentuan bacaan yang paling sahih menuntut pertimbangan konteks kalimat secara kontekstual dan komparatif. Ketiga, pada tataran semantik, makna leksikal kerap telah mengalami konvensionalisasi menjadi formula retorika keagamaan yang khas sehingga penafsirannya menuntut pemahaman terhadap konteks historis dan tradisi keilmuan setempat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan *tahqiq* naskah klasik berbahasa Arab hasil adaptasi Nusantara tidak dapat diukur semata dari ketepatan transliterasi huruf, melainkan dari kemampuan *muhaqqiq* mengintegrasikan kelima aspek kebahasaan tersebut secara koheren dalam satu kerangka kerja yang saling menopang. Kerangka kerja lima aspek kebahasaan yang ditawarkan dalam penelitian ini berpotensi diadaptasi untuk mengkaji naskah-naskah sejenis dari wilayah lain di Nusantara yang memiliki karakteristik penyesuaian lokal serupa, sekaligus menjadi materi ajar otentik untuk melatih kepekaan mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab dalam

membaca teks klasik minim tanda baca. Penelitian lanjutan dengan cakupan data yang lebih luas, misalnya melalui pendekatan linguistik korpus, disarankan untuk memperkuat validitas kerangka kerja ini serta memperluas kebermanfaatannya bagi pengembangan kajian tahqiq naskah klasik Nusantara secara umum.

Referensi

- Al-Ghalayaini, M. (2012). *Jāmi‘ al-Durūs al-‘Arabiyyah*. Beirut: Al-Maktabah al-‘Asriyyah.
- Andreas Hallberg, Variation in the Use of Diacritics in Modern Typeset Standard Arabic: A Theoretical and Descriptive Framework, *Arabica* 69, no. 3 (2022): 279-317.
- Bahri, S. (2024). Perbedaan i'râb dan implikasinya terhadap penafsiran ayat Al-Qur'an. *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(3), 112-124.
- Baroroh Baried, S., dkk. (1994). *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Fathurahman, O. (2022). *Filologi Indonesia: Teori dan metode (Edisi Revisi)*. Prenada Media.
- Gassing, H. (2025). Bid'ah dalam Perspektif Maqāsid al-Syarī'ah: Analisis Kontekstual Praktik Tahlilan di Indonesia. *Muttaqien: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 5(2), 87-101.
- Handayani, F. (2023). Local Wisdom Dalam Hakikat Preservasi Naskah Kuno Sebagai Pelestarian Warisan Budaya Bangsa. *International Conferences on Islamic Studies (ICIS)*, 1(1), 133-147.
- Hamzah, A. H., Marinsah, S. A., Ramli, I., & Noh, N. C. (2024). Semakan semula manuskrip Arab-Melayu koleksi Perpustakaan Negara Malaysia. *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, 7(2), 1-13.
- Harun, ‘Abd al-Salām. (1998). *Tahqīq al-Nuṣūṣ wa Nashruhā* (Cet. 6). Kairo: Maktabat al-Khānjī.
- Kurniawan, A., & Saepudin, D. (2023). Identifikasi unsur lokalitas dalam manuskrip Islam Sunda: Pendekatan filologi dan kodikologi. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, 29(1), 41-60.
- Kuswandi, D. (2024). The Qur'an manuscripts in Indonesia: A historical review. *Suhuf: Jurnal Manuskrip dan Sejarah*, 36(2), 101-119.

- Lukya, N. F., & Syaifullah, M. (2022). Pendekatan filologi dalam studi Islam. *Al-Munqidz*, 10(2), 132.
- Mawaddah, S. L. (2022). Problematika pembelajaran nahwu menggunakan metode klasik Arab pegon di era modern. *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 102-119.
- Panagara, F. H., Ghofur, M. A., & Bangki, H. R. L. (2023). Analisis kesalahan penulisan pada abstrak skripsi berbahasa Arab dalam perspektif kaidah imla'. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 2(2), 90-100.
- Robson, S. O. (1988). *Principles of Indonesian Philology*. Dordrecht: Foris Publications for KITLV.
- Sampurno, M. (2024). Nahdlatul Turats: Gerakan Filologi Islam dalam Melacak Jaringan Keilmuan Ulama Nusantara. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies*, 5(1), 15-28. <https://doi.org/10.52593/mtq.05.1.02>
- Wahidi, R. (2024). Karakteristik naskah kamus semantik bahasa Arab karya Syekh Abdul Latif Syakur. *Manuskripta*, 14(1), 127-163. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v14i1.53>
- Winarto, W., Shuhada, A., Matlawi, A. A., & Fitriyana, N. A. (2024). The Motive of the Ban on Cow Slaughter by Sunan Kudus and its Relevance to Strengthening Religious Moderation. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies*, 5(2), 113-133.